

THE SCARLET LETTER DALAM SEBUAH PROSES EKRANISASI

Giyatmi¹⁾, Ratih Wijayava²⁾

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
giyatmi85jimmy@gmail.com

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
ratihwijayava@gmail.com

Abstract

*This research aims at finding the literary transformation during the adaptation of Nathaniel Hawthorne's *The Scarlet Letter* into movie version. This is a descriptive qualitative research. The data of the research are the sentences and dialogs in the novel and the script movie. The main sources of data are novel and the video of *The Scarlet Letter*. The additional data are the books and articles about the novel and movie. Data are gained by observing the novel and the movie version and having documentation. The process of data analysis covers data reduction, data display and data verification. The literary transformation found in the research are (1) The addition such as the addition of characters and the addition of story lines (2) The cutting happens in the cutting of characters such as Pearl, John Wilson, Mr. Blackstone, the cutting of dialogs by Pearl, John Wilson, the cutting of the story about the death of Governor Winthrop, the cutting of the story about the friendship of Roger Chillingworth with Reverend Dimmesdale (3) Variations are found in the difference characterization on Peral, Reverend Dimmesdale, and Harriet Hibbins, the difference ending of movie and the appearance of the story of adultery, Indian and witch.*

Keywords : ekranisasi, proses ekranisasi

1. PENDAHULUAN

Pada awalnya mungkin karya sastra yang berjenis prose seperti cerita pendek, novella serta novel dibuat dengan tujuan hanya untuk dibaca oleh masyarakat. Namun sekarang banyak karya prose yang diangkat kedalam bentuk film maupun sinetron. Proses tersebut sebenarnya sudah dilakukan sejak jaman dahulu dan dikenal dengan istilah ekranisasi. Di Indonesia proses ini lebih dikenal dengan istilah filmisasi. Banyak contoh novel di Indonesia yang sudah diangkat ke layar lebar sebut saja Laskar Pelangi dan Edensor karya

Andrea Hirata. Sebelumnya muncul film dengan judul *Eiffel Im In Love* yang diangkat dari novel karya Rachmania Arunita dengan judul yang sama. Pengangkatan karya berjenis prose kedalam film sebenarnya akan sangat membantu masyarakat dalam memahami cerita di dalamnya. Selain itu pembaca juga akan merasa lebih terhibur dengan visualisasi yang ditampilkan dalam film. Namun sepertinya banyak juga yang merasa kurang puas dengan proses tersebut.

Karya sastra berjenis prose sebenarnya merupakan sumber yang bagus untuk pembuatan film, apalagi kalau karya

tersebut masuk dalam jajaran karya *best seller*. Banyak film baik film Indonesia maupun film asing yang diadaptasi dari novel, novella dan bahkan cerita pendek. Di Indonesia ada beberapa film yang diadaptasi dari novel, baik novel lama seperti Ronggeng Dukuh Paruk, Ali Topan Anak Jalanan, Si Doel Anak Sekolahan maupun novel baru seperti Laskar Pelangi, *Eiffel Im In Love*, Ayat-ayat Cinta. Untuk film asing mungkin masyarakat familiar dengan film *Harry Potter*, *Lord of the Rings*, *Narnia*, *Da Vinci Code*, semua film tersebut diangkat dari novel yang laris di pasaran. Selain itu ada juga novel klasik yang ceritanya diangkat dalam film seperti *Gone with the Wind* (Margareth Michelle), *Great Expectation* (Charles Dickens), *The Scarlet Letter* (Nathaniel Hawthorne), and *Persuasion* (Jane Austen).

Seperti disebutkan di atas bahwa salah satu novel klasik berbahasa Inggris yang diubah ke dalam film adalah *The Scarlet Letter* yang merupakan novel klasik Amerika karya Nathaniel Hawthorne yang ditulis pada tahun 1850. Novel dengan latar belakang masyarakat Puritan di Amerika ini pada tahun 1995 diangkat ke dalam versi film oleh sutradara Rolland Joffe dan dibintangi oleh Demi Moore, Gary Oldman serta Robert Duvall. *The Scarlet Letter* dianggap sebagai karya besar di Amerika sehingga akan sangat menarik apabila novel tersebut diubah ke dalam bentuk film. Namun yang terjadi sebaliknya karena masyarakat merasa kurang puas dengan versi filmnya yang dianggap terlalu menyimpang dari cerita di novel. Bahkan dalam *Golden Raspberry Award* yaitu perhelatan yang digelar untuk memberi

penghargaan terburuk film *The Scarlet Letter* memenangkan nominasi untuk film terburuk (*the worst picture*) serta film yang diproduksi ulang terburuk (*the worst remake*). Bahkan film *The Scarlet Letter* mengalami kerugian karena biaya produksinya menelan dana sebesar 50 juta dolar sedangkan pendapatan yang diperoleh dari film tersebut hanya 10,3 juta dolar. Melihat fenomena ini penulis merasa tertarik untuk melihat proses ekranisasi novel *The scarlet Letter*.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Ekranisasi

Ekranisasi secara etimologi berasal dari bahasa Perancis yaitu ecran yang berarti layar, sehingga Ekranisasi diartikan sebagai pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan novel ke dalam film (Erneste;1991:60). Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *literary transformation* (pemindahan karya sastra), sedangkan di Indonesia lebih dahulu dikenal dengan istilah pemfilman novel. Sementara itu Damono menyebut ekranisasi sebagai alih wahana yaitu pengalihan karya seni dari saut wahana ke wahana lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekranisasi merupakan pemindahan karya sastra (wahana tulis) ke dalam wahana film (wahana audio-visual) dalam Sri Sabakti, Ekranisasi, <http://www.riapos.co/1141-spesial-ekranisasi.html#.VNYbjCyiHdo/12> Pebruari 2015/jam 07.28 pm.

Ekranisasi melibatkan 2 media yang berbeda yaitu karya sastra dalam hal ini

adalah novel sebagai wahana tulis dengan film sebagai wahana audio visual yang keduanya memiliki ciri khas dan kekuatan masing-masing. Novel menyampaikan pesannya melalui bahasa yang tertuang dalam kata-kata serta kalimat yang merupakan kekuatan besar dalam karya prose sedangkan film menyampaikan pesannya melalui gambar gerak. Selain itu novel merupakan karya individu dari seorang penulis sehingga karya tersebut mutlak hasil pemikiran penulis tanpa adanya campur tangan pihak lain, sedangkan film merupakan bentuk karya yang melibatkan banyak pihak seperti sutradara, penulis naskah, juru rias, juru kamera, produser.

Hal ini senada dengan Eneste (1991:60) yang menyebutkan bahwa ekranisasi merupakan proses perubahan. Proses perubahan tersebut meliputi: (1) proses perubahan sesuatu yang dihasilkan secara individu menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama. Novel pada dasarnya merupakan karya individu dari seorang pengarang, sedangkan film adalah hasil kerja sama berbagai pihak seperti sutradara, produser, kameramen, penata suara, pemain, dan lainnya. (2) proses perubahan pada proses penikmatan, yakni dari pembaca menjadi penonton. Membaca novel merupakan sebuah proses mental karena dalam membaca novel pembaca akan terbangkitkan imajinasinya melalui kata-kata yang dituliskan oleh pengarang. Sebaliknya dalam film, kita disuguhi adegan-adegan gambar bergerak yang bertautan seolah-olah menyaksikan sesuatu yang sesungguhnya. (3) proses perubahan dari kesenian yang bisa dinikmati kapan saja dan di mana saja menjadi kesenian yang hanya dapat dinikmati di tempat dan waktu tertentu. Novel dapat dinikmati dimanapun dan kapanpun, sedangkan film hanya dapat dinikmati di bioskop pada jam tertentu

sesuai dengan jadwal penayangan film. Sehingga ketika sebuah novel diubah ke dalam film maka sudah pasti akan menimbulkan perubahan.

Ekranisasi tak jarang menimbulkan pro dan kontra. Ekranisasi disebut bernilai positif apabila ekranisasi mampu mempresentasikan novel sedangkan ekranisasi akan dianggap negatif apabila tidak mampu mempresentasikan novelnya dengan baik. Ekranisasi lebih sering terjadi pada film yang diangkat dari novel. Novel-novel yang diekranisasikan biasanya adalah novel dengan predikat *best seller* yang sudah mempunyai pembacanya sendiri, sehingga terkadang pembaca setia merasa tidak puas dengan hasil ekranisasi film tersebut. Ekranisasi kadang juga menimbulkan rasa kecewa bagi pengarang, karena tak jarang sutradara menambah atau bahkan menghilangkan apa yang sudah ditulis pengarang dalam novel. Setiap film hasil ekranisasi selalu mengalami potensi untuk menyimpang dari novel aslinya. Hal ini terjadi karena sutradara ingin memberi pengaruh serta melakukan interpretasi serta imajinasi terhadap novel yang diekranisasikan. Namun tak jarang film-film hasil ekranisasi sangat diminati oleh penonton karena mereka penasaran ingin mengetahui bentuk visual dari pendiskripsian pengarang novel melalui kata-katanya. Selain itu di negara yang minat bacanya rendah menonton film hasil ekranisasi akan lebih digemari daripada membaca novel aslinya. Ekranisasi juga mampu menjadi sarana untuk mengenalkan karya sastra seperti novel. Mungkin dengan menikmati filmnya akan memberi dorongan kepada masyarakat untuk membaca novel aslinya.

B. Proses Ekranisasi

Hal yang tidak bisa dipungkiri dalam proses ekranisasi sebuah novel adalah terjadinya perubahan yang muncul dalam versi filmnya. Dalam membuat film sutradara memiliki kebebasan untuk berinterpretasi dan berimajinasi dengan cerita dalam novel. Film sebagai karya seni juga selalu dikaitkan dengan fenomena serta gejala sosial yang terjadi pada masanya. Dalam proses adaptasi novel ke dalam film seorang sutradara dapat melakukan tiga model pendekatan yaitu *loose* (lepas), *faithful* (setia), dan *literal* seperti yang dipaparkan oleh Louis Giannetti dalam Suseno, 2009, Model Pendekatan Adaptasi Novel-Film versi Louis Giannetti, <https://dimensikata.wordpress.com/2009/03/04/ekranisasi-filmisasi-karya-sastra/> 12 Pebruari 2015 jam 6.45 pm.

Model *loose* (lepas) adalah pendekatan yang dilakukan apabila seorang sutradara hanya mengambil ide cerita novel yang akan diadaptasi. Ide yang diambil akan dikembangkan sesuai dengan interpretasi serta imajinasi sutradara. Seorang sutradara akan mengembangkan karakter serta situasi secara bebas dan independen. Adaptasi ini lebih menekankan pada aspek sinematik bukan verbal. Model *Faithful* (setia) adalah jenis pendekatan di mana seorang sutradara tetap setia dengan novel dengan cara berusaha membuat film yang sama dengan novelnya. Model *literal* ini biasanya terjadi dalam adaptasi film dari teks-teks drama.

Film hasil ekranisasi memiliki potensi mengalami penyimpangan. Erneste (1991:60-65) menyatakan bahwa penyimpangan tersebut dapat meliputi penyimpangan karena

penciptaan atau pemotongan, pelebaran atau penambahan serta perubahan variasi yang merupakan pencampuran keduanya. Pemotongan (penciptaan) terjadi karena tidak semua yang ditulis dalam novel dapat diungkapkan dalam filmnya. Seorang sutradara harus pandai memilih hal-hal yang dianggap penting dan mendukung cerita untuk dapat ditampilkan dalam versi film. Pemotongan ini dapat terjadi dalam unsur intrinsik novel seperti tokoh, alur, latar, sudut pandang. Dalam hal tokoh, film hanya akan menampilkan tokoh yang benar-benar penting dan mendukung cerita film, sehingga tokoh-tokoh terutama tokoh pembantu akan dikurangi. Film hanya dapat dinikmati dalam waktu 1 jam sampai 1,5 jam sehingga banyak kata serta kalimat yang mungkin juga tidak dimunculkan dalam dialog di film.

Selain pemotongan ekranisasi melibatkan penambahan. Sutradara dengan alasan tertentu dapat menambahkan beberapa hal ke dalam film yang tidak ada sebelumnya dalam sebuah novel. Penambahan ini sah-sah saja asal masih relevan dengan cerita. Penambahan ini pun dapat berlaku pada unsur-unsur yang dihilangkan pada pemotongan yaitu unsur intrinsik seperti tokoh, latar, alur. Sehingga tidak mengherankan kalau ada penambahan tokoh yang sebelumnya tidak muncul dalam novel. Bahkan ada juga sutradara yang dengan berani merubah latar cerita ke abad 20an seperti dalam *Romeo and Juliet* versi film yang diproduksi oleh Buz Luhrmann pada tahun 1996.

Selain pemotongan dan penambahan, seorang pembuat film juga membuat variasi-variasi dalam sebuah cerita. Variasi

dapat berwujud pemunculan topik yang tidak muncul dalam novel namun ditampilkan dalam film. Selama kajian ekranisasi hal penting yang perlu dilakukan adalah menemukan perbedaan-perbedaan, perubahan-perubahan dengan cara membandingkan novel yang diadaptasi dengan film hasil ekranisasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian ini menganalisis fenomena dan fakta yang terjadi pada proses ekranisasi novel *The Scarlet Letter* ke dalam versi film. Sumber data penelitian ini adalah novel dan skrip film yang berjudul *The Scarlet Letter*. Data primer penelitian berwujud kalimat dan percakapan yang ada di dalam *The Scarlet Letter* baik versi novel dan film dianggap sebagai data primer, sedangkan buku-buku, artikel yang berhubungan dengan *The Scarlet Letter* baik versi novel dan film dianggap sebagai data sekunder.

Peneliti menerapkan metode observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan dengan menonton film *The Scarlet Letter* sedangkan dokumentasi dilaksanakan dengan cara menemukan referensi yang berhubungan dengan novel dan film *The Scarlet Letter*. Peneliti juga membuat beberapa catatan selama penelitian ini. Setelah data terkumpul, peneliti mereduksi data yang kurang penting dan menganalisis data yang relevan dalam penelitian. Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah semua yang berhubungan dengan proses ekranisasi.

Langkah selanjutnya adalah menyusun data berdasarkan proses ekranisasi pada film yang meliputi pemotongan, penambahan, dan variasi. Langkah terakhir adalah verifikasi data. Peneliti akan

membuat kesimpulan berdasarkan hasil temuan pada penelitian. Peneliti menggunakan triangulasi sumber karena peneliti membandingkan dan mencocokkan temuan data dengan semua teori, dokumen serta artikel yang membahas *The Scarlet Letter* baik versi novel maupun film.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama kajian ekranisasi hal penting yang perlu dilakukan adalah menemukan perbedaan-perbedaan, perubahan-perubahan dengan cara membandingkan novel yang diadaptasi dengan film hasil ekranisasi. Untuk merubah novel menjadi sebuah film, seorang pembuat film dalam hal ini sutradara harus mampu mengadaptasi cerita dalam novel sedemikian rupa sehingga akan menarik jika ditampilkan dalam layar film. Sehingga tak mengherankan apabila seorang sutradara melakukan perubahan pada beberapa bagian novel. Mungkin ada beberapa bagian novel yang tidak ditampilkan namun mungkin ada beberapa bagian dalam yang tidak ada dalam novel justru muncul dalam film. Selain itu sutradara juga terkadang membuat variasi-variasi dalam filmnya dengan harapan akan membuat sedikit kejutan bagi penonton. Perubahan ini didasari pada beberapa alasan seperti dana, permintaan pasar dalam hal ini penonton serta fenomena serta gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut biasanya lebih mudah diterapkan pada elemen intrinsik sebuah karya sastra seperti tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, tema, gaya bahasa. Perubahan tersebut dapat dilaksanakan dengan penambahan, pemotongan atau variasi. Berikut adalah proses ekranisasi dalam film *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne ke dalam film dengan judul yang sama karya Roland Joffe.

A. Penambahan

Selama proses ekranisasi *The Scarlet Letter* terjadi penambahan tokoh dan cerita yang berkenaan dengan Indian dan penyihir pada film. Dalam versi film ditampilkan tokoh dari keluarga Stonehall (Horace Stonehall, Meredith Stonehall dan Brewster Stonehall), Pendeta Thomas Cheever, Major Dunsmuir, Johny Sassamon (Mr. Runningmoose), Mituba. Tokoh-tokoh tersebut tidak muncul di dalam novel.

Penambahan tokoh seperti keluarga Stonehall, Pendeta Thomas Cheever, Major Dunsmuir untuk memberi gambaran aturan dan hukum Puritan yang ketat dan tegas. Munculnya tokoh Indian seperti Johny Sassamon (Mr. Runningmoose) berhubungan erat dengan kedatangan para imigran Inggris (Puritan Inggris) ke dunia baru yang sudah dihuni oleh orang-orang Indian. Dalam versi film juga diceritakan usaha mempersatukan dua bangsa dan budaya yang berbeda.

Munculnya tokoh Mituba, seorang budak yang tinggal bersama Hester, melengkapi penambahan tokoh dalam film ini. Kemunculannya dihubungkan dengan cerita tentang penyihir pada masa itu. Nama Mituba mungkin terinspirasi dari nama seorang budak yaitu Tituba yang dihukum karena tuduhan sebagai penyihir di Salem pada tahun 1692.

Penambahan juga terjadi pada cerita tentang suku Indian dan penyihir yang tidak banyak mendapat perhatian oleh Nathaniel Hawthorne dalam novelnya. Hal ini berbeda dengan versi film yang memberi perhatian khusus untuk dua hal tersebut. Pada bagian awal cerita dalam film, bahkan dibuka dengan adegan pemakaman Massasoit, seorang kepala suku Indian. Selain itu usaha pembauran dan penyatuan antara suku Indian dan masyarakat kulit putih sebagai pendatang juga ditambahkan dalam cerita pada film *The Scarlet Letter*. Hal ini

ditandai dengan munculnya tokoh Indian Johny Sassamon (Mr. Runningmoose) yang merupakan teman dari Pendeta Dimmesdale. Cerita tentang Indian ini memberi variasi konflik cerita dalam versi film.

Cerita tentang penyihir juga meramaikan versi filmnya. Masalah penyihir menjadi isu yang besar dan ramai diperbincangkan masyarakat Puritan pada saat itu. Hal ini diharapkan akan dapat menciptakan konflik dalam cerita.

Unsur feminis dalam film diwakili dengan kemandirian Hester yang hidup sendiri tanpa suaminya. Keterbukaan Hester dan keberaniannya untuk menolak larangan yang tidak ada alasan yang jelas menimbulkan konflik antara dia dan masyarakat Puritan saat itu. Selain itu pertemuan Hester dengan kelompoknya yang sebagian besar adalah wanita menjadi gambaran bahwa wanita juga mempunyai hak untuk berbicara, berkumpul dan berorganisasi tidak hanya mengurus urusan dapur.

B. Pemotongan

Selain penambahan, sutradara juga memotong beberapa bagian dalam novel. Durasi film yang singkat berakibat pada pemotongan beberapa bagian dari novel. Pemotongan atau peringkasan ini dapat terjadi pada penghilangan beberapa tokoh, peringkasan latar waktu dan tempat, penghilangan beberapa adegan dalam novel.

Pemotongan dapat dilihat pada penghilangan beberapa tokoh seperti Pearl, John Wilson, Mr. Blackstone. Dalam film Pearl diceritakan hanya sebagai seorang bayi, sedangkan dalam novel, Pearl digambarkan sebagai seorang anak berusia sekitar 5 tahunan yang merupakan salah satu tokoh utama. Dia bahkan memiliki peran penting dalam memunculkan konflik seperti konflik antara Hester dan

masyarakat saat hak asuh Pearl akan dialihtangankan ke orang lain.

Penghilangan tokoh Mr Blackstone, sipir penjara di Prison Lane digantikan oleh tokoh Major Dunsmuir. Kedua tokoh ini adalah tentara atau penegak hukum. Mr Blackstone yang hanya sebagai sipir penjara tidak terlalu besar pengaruhnya pada film sehingga kehadirannya dihilangkan dan digantikan oleh Major Dunsmuir yang lebih berpengaruh pada film terutama tentang masalah Indian dan penyihir.

Pemotongan juga terjadi pada hilangnya persahabatan antara Dr. Chillingworth dengan Pendeta Dimmesdale pada versi film yang diganti dengan persahabatan antara Pendeta Dimmesdale dengan seorang Indian yang bernama Mr. Runningmoose atau Johny Sassamon. Hal ini untuk menyelaraskan dengan cerita tentang Indian dalam versi film.

Karena Pearl bukan merupakan tokoh utama pada film, maka semua dialog yang diucapkan Pearl dalam novel juga dihilangkan seperti dialog Pearl vs Hester, Pearl vs Dr Chillingworth, Pearl vs Pendeta Dimmesdale, Pearl vs Governor Bellingham. Selain itu karena ketidakhadiran John Wilson maka dialog yang diucapkan John Wilson juga ditiadakan.

Pemotongan juga terjadi pada ketidakhadiran cerita tentang malam kematian Gubernur Winthrop dalam film.

C. Variasi

Kecuali adanya penambahan dan pemotongan, ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi dalam film *The Scarlet Letter* yang jelas terlihat dari penambahan unsur cerita tentang Indian dan penyihir yang sangat kental dalam film. Keduanya merupakan hal yang dihadapi oleh para imigran pada

awal mereka tiba di dunia baru. Dengan dimasukkannya kedua unsur tersebut diharapkan akan dapat menambah variasi konflik dalam film selain konflik utama akibat dari perzinahan Hester dengan Pendeta Dimmesdale. Dengan variasi yang berupa pemunculan cerita Indian dan Penyihir berakibat pada munculnya beberapa tokoh seperti Johny Sassamon (Mr. Runningmoose), Mituba, Major Dunsmuir.

Variasi lainnya muncul dengan adanya perbedaan akhir cerita antara versi film dan novel. Novel *The Scarlet Letter* merupakan novel dengan akhir *sad ending* yang ditandai dengan kematian pada tokoh utama yaitu Pendeta Dimmesdale. Hal ini berkebalikan dengan versi filmnya yang masih membuat tokoh Pendeta Dimmesdale tetap hidup di akhir cerita film. Dia bahkan hidup bahagia dengan Hester dan Pearl dengan hijrah ke North Carolina. Hal ini terjadi karena pembuat film tidak ingin membuat penontonnya kecewa dengan kematian tokoh utama mereka.

Variasi juga terjadi pada latar terutama latar waktu. Latar waktu versi film berbeda dengan versi novel. Latar waktu versi film dibuat hampir 24 tahun setelah latar waktu dalam versi novel. Hal ini tentunya dikaitkan dengan penambahan cerita tentang Indian serta penyihir dalam versi film.

Penokohan yang berbeda pada beberapa tokoh juga memberikan variasi cerita pada film yang membedakan dengan novel. Penokohan yang berbeda terjadi pada Pearl, Pendeta Dimmesdale dan Harriet Hibbins. Pearl yang sangat berpengaruh sebagai tokoh sentral dalam novel dimatikan perannya dalam film. Pearl dalam novel diceritakan sebagai seorang anak perempuan yang sangat cerdas, cantik namun kadang tampak liar sehingga membuat Hester takut. Namun pada film Pearl hanya seorang bayi sampai balita.

Perbedaan penokohan juga terjadi pada Pendeta Dimmesdale. Pada novel Pendeta Dimmesdale adalah seorang pendeta yang menderita karena keputusan dan perasaan bersalah akibat tidak berani mengakui dosa zina dengan Hester. Sebaliknya pada film Pendeta Dimmesdale diceritakan sebagai seorang pendeta yang tegar, kuat, penuh semangat dan bahkan dia sebenarnya sudah bersedia mengakui perbuatannya di awal namun Hester melarangnya. Perbedaan penokohan ini kemungkinan karena konsep pikir bahwa tokoh utama dan protagonist dalam film harus selalu tampil baik, kuat, tegar, beruntung dan tidak memiliki sisi jelek.

Harriet Hibbins juga muncul dengan penokohan yang berbeda walaupun memiliki kesamaan dalam satu hal yaitu kedua tokoh ini sama-sama berhubungan dengan masalah penyihir. Di novel Harriet Hibbins digambarkan sebagai saudara Gubernur Bellingham dan tidak memiliki kedekatan dengan Hester Prynne sedangkan pada versi film Harriet Hibbins memiliki kedekatan dengan Hester Prynne, bahkan keduanya merupakan anggota perkumpulan wanita yang sering diselenggarakan di rumah Hester Prynne. Selain itu Harriet Hibbins pada versi film tidak mempunyai hubungan apapun dengan Gubernur Bellingham.

Pada novel, cerita tentang perzinaan antara Hester Prynne dan Pendeta Dimmesdale sama sekali tidak dibahas secara khusus. Cerita dalam novel dimulai beberapa bulan dari perzinaan tersebut. Namun dalam film, kisah perzinaan itu ditampilkan dibagian tengah film. Kemungkinan hal itu merupakan salah satu ciri film Hollywood yang biasa menambahkan adegan panas sebagai trik untuk menarik penonton.

5. SIMPULAN

Proses ekranisasi dalam novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne

ke dalam film *The Scarlet Letter* karya Roland Joffe terjadi dengan cara sebagai berikut ;

Penambahan	<p>a. Penambahan tokoh pada versi film seperti Horace Stonehall, Brewster Stonehall, Meredith Stonehall, Pendeta Thomas Cheever, Johny Sassamon (Mr. Running moose, Major Dunsmuuir, Mituba)</p> <p>b. Penambahan unsur cerita pada versi film selain masalah dosa yaitu Indian, Penyihir, Feminisme.</p> <p>c. Perzinaan dimunculkan di bagian pertengahan film</p>
Pemotongan	<p>a. Penghilangan beberapa tokoh pada versi film seperti Pearl, John Wilson, Mr. Blackstone</p> <p>b. Penghilangan dialog yang diucapkan</p>

	<p>oleh Pearl, John Wilson pada versi film.</p> <p>c. Penghilangan cerita tentang malam kematian Gubernur Winthrop pada film.</p> <p>d. Penghilangan cerita tentang persahabatan antara Roger Chillingworth dengan Pendeta Dimmesdale pada film.</p>
Perubahan Variasi	<p>a. Penokohan yang berbeda pada Pearl dan Pendeta Dimmesdale dan Harriet Hibbins pada versi film.</p> <p>b. Perbedaan ending cerita pada novel dan film</p> <p>c. Masuknya cerita tentang Indian dan Penyihir.</p>

**6. DAFTAR
PUSTAKA**

- Bluestone, George.1966. *Novel into Film*.
Barkeley&Los Angeles:University of
California.
- Buggey, L Joan. 1980. *America! America!*
New York: Scot Foresman
Company.
- Eneste, Pamusuk.1991. *Novel dan Film*.
Flores: Nusa Indah
- Jowet, Garth dan Linton James M.1988.
Movies as A Mass Media. New
York: SAGE Publication
- Sabakti, Sri, *Ekranisasi*,
[http://www.riapos.co/1141-
spesial-
ekranisasi.html#.VNybjCyiHdo/](http://www.riapos.co/1141-spesial-ekranisasi.html#.VNybjCyiHdo/)
[12 Pebruari 2015/jam 07.28 pm.](#)
- Suseno, 2009, *Model Pendekatan Adaptasi
Novel-Film versi Louis Giannetti*,
[https://dimensikata.wordpress.co
m/2009/03/04/ekranisasi-
filmisasi-karya-sastra/](https://dimensikata.wordpress.com/2009/03/04/ekranisasi-filmisasi-karya-sastra/) [12
Pebruari 2015 jam 6.45 pm.](#)